ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA KARTIKA 1-2 MEDAN STUDI KASUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

YUNISA

NPM : 2201020090

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA

MEDAN

2026

Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Yunisa
NPM : 2201020090

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2026

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Dan segenap hasil skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Almarhum Bapak Muhammad Rizal dan Ibu Delvi Barasa, terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus sejak dalam kandugan sampai saat ini, pegorbanan yang tak terhitung, serta dukungan moral dan materi yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Tanpa doa dan ridho bapak dan ibuk, penulis tidak akan sampai pada titik ini.
2. Kakak saya tercinta Desy Ariska dan Tri Suci Damayanti yang telah menjadi sosok penguat, pelindung selama peneliti melaksanakan kuliah. Terima kasih atas setiap pengorbanan yang mungkin tidak pernah terucap, atas setiap dukungan yang tidak pernah terhitung, serta atas doa yang selalu mengiringi langkah penulis. Kakak bukan hanya saudara, tetapi juga orang tua kedua yang dengan tulus membimbing, menasihati, dan menjaga penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Tanpa keikhlasan dan perjuangan kakak, mungkin perjalanan ini tidak akan sampai pada titik ini.
3. Seluruh keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan do'anya kepada saya.

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۔ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."(Q.S Al-Insyirah: 7-8)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunisa

NPM : 2201020090

Jenjang Pendidikan : SI (Sastra Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) merupakan karya asli saya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan , 5 Maret 2026

Yang menyatakan

2201020090

Medan, 5 Maret 2026

Nomor : Istimewa

Lampiran : 3 (Tiga) Exlamper

Hal : Skripsi a.n. Yunisa

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

Di-Medan

Assalamualaikum Warahmatullual Wabarakatuh

Setalah Membaca, Meneliti, dan memberi saran-saan perbaikan seperlunya terhaadap skripsi Mahasiswa an. Yunisa yang berjudul **"Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)"**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan dianjukkan pada sidang munnaqosah untuk mendapat gelar Sastra Saru (S1) pada program stuidi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing

Dr. Nurasnah, M.Ag

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA	:	**Yunisa**
NPM	:	**2201020090**
PROGRAM STUDI	:	**Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI	:	**Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)**

Medan, 5 Maret 2026

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasyim Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa	:	**Yunisa**
NPM	:	**2201020090**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi	:	**Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 5 Maret 2026

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http: fai@umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Nurzannah, M.Ag

Nama Mahasiswa : Yunisa
NPM : 2201020090
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2 Februari 2026	Harus 60 Halaman, Tambah di bagian hasil perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan problematikanya		
23 - Maret 2026	Perbaiki pada bagian hasil penelitian dan pembahasan		
25 - Maret 2026	Perbaiki lagi pada bab 4 hasil penelitian dan pembahasan		
27 - Maret 2026	Perbaiki awalan dalam penulisan tambah kutipan / referensi di bagian Pembahasan		
1 - April 2026	perbaiki penulisan di bab 4 hasil wawancara. kasih spasi 1 buat narasi dari hasil wawancara dan observasi		

Medan, 2 Februari 2026

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Dr. Nurzannah, M.Ag

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa	:	**Yunisa**
NPM	:	**2201020090**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Semester	:	**VIII**
Tanggal Sidang	:	**13/03/2026**
Waktu	:	**09.00 s.d selesai**

TIM PENGUJI

PEMBIMBING	:	**Dr. Nurzannah, M. Ag**
PENGUJI I	:	**Dr. Rizka Harfiani, M. Psi**
PENGUJI II	:	**Mavianti, M.A**

PANITIA PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA	**Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi**

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Yunisa, 2201020090, Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kartika 1-2 Medan yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan guru telah menyusun ATP dan modul ajar sesuai struktur Kurikulum Merdeka, namun masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pada aspek pelaksanaan, model Problem Based Learning (PBL) telah direncanakan tetapi belum diterapkan secara optimal sehingga pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan diskusi sederhana. Pada aspek evaluasi, asesmen formatif dan sumatif telah dilakukan, namun asesmen diagnostik dan pemberian umpan balik berkelanjutan belum berjalan secara sistematis. Kesimpulannya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan agar sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi secara holistik.

Kata Kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran.

ABSTRACT

Yunisa, 2201020090, Analysis of the Problems in the Implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Kartika 1-2 Medan (A Case Study of Islamic Religious Education Subject)

This study aims to analyze the problems in implementing the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) at SMA Kartika 1-2 Medan, focusing on planning, implementation, and evaluation aspects of learning. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the PAI teacher and the principal, and documentation of learning instruments, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with triangulation to ensure validity. The findings reveal that in the planning aspect, the teacher has prepared the Learning Objective Flow (ATP) and teaching modules in accordance with the Merdeka Curriculum structure; however, the planning remains largely administrative and does not fully reflect students' needs and characteristics. In the implementation aspect, the Problem Based Learning (PBL) model was planned but not optimally applied, as classroom activities were still dominated by lectures and simple discussions. In the evaluation aspect, formative and summative assessments were conducted, yet diagnostic assessment and continuous feedback were not systematically implemented. In conclusion, the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education has been carried out, but it still requires improvement to fully achieve student-centered and holistic learning objectives.

Keywords: *Problems, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Learning.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **"Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)"** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman, yang berkat kegigihan beliaulah kita dapat menikmati indahnya iman dan islam.

Penyelesaian skripsi ini penulis banyak kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT melalui beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Agussani, MAP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa UMSU.
2. Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah memimpin pelaksanaan programs sehingga terlaksana dengan baik.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Ibu Mavianti, MA. Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Agama Islam yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan program perkuliahan dan tugas akhir ini.
5. Ibu Dr. Nurzannah, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang selama ini sudah memberikan ilmunya.

7. Bapak Muhammad Syahril Nst, S.Ag. Selaku Kepala Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan dan Ibu Desy Ariska, S.Pd.I,.Gr. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan memberikan informasi mengenai lembaganya.
8. Keluarga besar, sahabat, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.

Semoga Ridho Allah SWT. Menyertai kemana arah kaki melangkah dan dimana langkah berpijak. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Aamiin.

Medan, 1 Februari 2026

YUNISA

NPM. 2201020090

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....1

1. Latar Belakang.....1

2. Identifikasi Masalah 3

3. Rumusan Masalah 4

4. Tujuan Penelitian.....4

5. Manfaat Penelitian.....5

6. Sistematika Penulisan.....6

BAB II. LANDASAN TEORETIS 8

A. Kajian Pustaka 8

1. Konsep Kurikulum dan Kurikulum Merdeka 8

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Merdeka 11

3. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada (PAI) 14

B. Kajian Penelitian Terdahulu 15

BAB III. METODE PENELITIAN 18

A. Pendekatan Penelitian..... 18

B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 18

C. Sumber Data Penelitian 19

D. Teknik Pengumpulan Data..... 19

E. Teknik Analisis Data 20

1. Pengumpulan Data 20

2. Kondensasi Data..... 21

3. Penyajian Data..... 21

4. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi 21

F. Teknik Keabsahan Data 22

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 23

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 23

1. Sejarah Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan 23

2. Profil Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan 25

3. Visi dan Misi 26

4. Struktur Organisasi SMA Kartika 1-2 Medan 28

5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik 28

6. Sarana dan Prasarana SMA Kartika 1-2 Medan 30

B. Hasil Penelitian 32

C. Pembahasan 49

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 57

A. Kesimpulan 57

B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1..... 23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 9

Tabel 3.1 18

Tabel 4.1 25

Tabel 4.2 26

Tabel 4.3 28

Tabel 4.4 29

Tabel 4.5 30

Tabel 4.6 30

Tabel 4.7 31

Tabel 4.8 47

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali, ini terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan pada tahun 2022 yang sekarang menjadi kurikulum merdeka (Lia Anitasari, 2023). Kurikulum merdeka merupakan reformasi pendidikan nasional Indonesia, di luncurkan pada tahun 2021 untuk menigkatkan fleksibilitas dan kreativitas siswa setelah pandemik COVID-19. Reformasi ini muncul sebagai respon terhadap tantangan pendidikan dan tantangan global, termasuk dampak pandemi yang memaksa perubahan cepat ke pembelajaran jarak jauh, sehingga menekankan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk menggantikan kurikulum 2013 yang terlalu kaku, dengan penekanan pada pembentukan karakter siswa, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan abad ke-21 (Kemendikburistek, 2021).

Kurikulum merdeka dapat dikatakan bukan pengganti kurikulum 2013, melainkan kelanjutan sekaligus penguatan dari kurikulum tersebut. Kurikulum ini menghadirkan sejumlah perubahan yang diterapkan sebagai alternatif bagi satuan pendidikan dalam upaya mendukung proses pemulihan pendidikan di indonesia (Khoirurrijal, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka juga didukung berdasarkan surat keputusan mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka. Landasan ini menjadi acuan dalam menerapkan kurikulum merdeka bagi setiap lembaga pendidikan. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk selalu siap terhadap berbagai perubahan kebijakan pendidikan. Dengan

adanya perubahan kurikulum menghadirkan tantangan bagi para pendidik yang dituntut tidak hanya menguasai bidang keilmuan, materi belajar dan metode pengajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inspiratif. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel, kurikulum merdeka memberi ruang bagi guru untuk beriovasi, memberdayakan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Tantangan ini besar, tetapi peluang yang terbuka untuk memperbaiki kualitas pendidikan sangatlah menjanjikan. Peran aktif dan adaptif guru menjadi kunci keberhasilan kurikulum dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman (Puspita, 2025).

Implementasi kurikulum merdeka pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sering mengalami problematika, seperti guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang pada akhirnya mengganggu aktivitas proses pendidikan. Hambatan ini terlihat terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memerlukan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan pembelajaran yang holistik (Junaidi, 2023).

SMA Kartika 1-2 Medan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun dalam proses pembelajarannya, menghadapi dinamika tersendiri dalam pengimplemetasikan kurikulum merdeka, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi awal menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Kendala tersebut muncul pada tiga ranah utama yaitu : (Perencanaan) meliputi penyusunan modul ajar, ATP, CP, TP, kendala menyesuaikan nilai-nilai keislaman dengan modul ajar, kendala waktu dan referensi dalam penyusunan perangkat ajar. (Pelaksanaan) meliputi pembelajaran yang kurang kontekstual kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kendala dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek P5, media pembelajaran dan keterbatasan sarana prasaran pembelajaran PAI. (Evaluasi) meliputi kesulitan menerapkan penilaian autentik, guru masih

bergantung pada tes tradisional atau tes tertulis dan kesulitan menerapkan sistem penilaian berbasis kurikulum merdeka.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan maksud untuk melakukan kajian mendalam mengenai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan, dengan ini peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian *"Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam".*

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui berbagai masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum merdeka, terutama yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pada pembelajaran.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kartika 1-2 Medan, yakni sebagai berikut :

1. Masalah perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam kesulitan menyusun modul ajar dengan nilai keislaman.
2. Masalah pelaksanaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali kurang kontekstual, dikarenakan hambatan seperti beban kurikulum yang tinggi dan kurangnya pelatihan guru.
3. Masalah evaluasi, evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih bergantunng pada tes tradisional, yang tidak mencerminkan kompetensi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan tujuan kurikulum.
4. Masalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam belum optimal menerapkan pembelajaran

berbasis proyek dan diferensiasi sesuai dengan tuntunan kurikulum merdeka.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika perencanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kartika 1-2 Medan?
2. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kurikulum merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan ?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kompetensi holistik siswa di SMA Kartika 1-2 Medan ?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui studi kasus di SMA Kartika 1-2 Medan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui problematika pada aspek perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan modul ajar, ATP, perangkat pembelajaran, serta kesiapan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.
2. Mengetahui problematika dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk penggunaan metode pembelajaran, strategi diferensiasi, pelaksanaan projek P5, serta kesesuaian pembelajaran dengan prinsip kurikulum merdeka.
3. Mengetahui problematika dalam proses evaluasi atau penilaian pembelajaran, khususnya terkait asesmen diagnostic, formatif, dan

sumatif, serta kemampuan guru menerapkan penilaian autentik sesuai kompetensi holistik kurikulum merdeka.

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengeangan ilu pengetahuan, khususnya pada bidanng pendidikan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk kajian-kajian berikutnya mengenai kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk menyempurnakan strategi mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta guru diharapkan dapat berperan sebagai ujung tombak dalam pengembangan kompetensi dan memahami upaya-upaya strategi yang diperlukan dalam penerapan kurikulum merdeka.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan dan panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta peningkatan mutu dan kapasitas lembaga pendidikan, terutama dala upaya penyempurnaan implementasi kurikulum merdeka.

c. Bagi Peneliti lain

Menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, problematika pembelajaran PAI, serta penelitian kualitatif berbasis studi kasus, sehingga dapat memperkaya literature dan membuka peluang penelitian lanjutan.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini berisi tentang deskripsi singkat alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika penulisan tersebut terdiri dari :

Bab Satu, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, mencakup manfaat teoretis dan praktis bagi pendidik, sekolah dan peneliti lain.

Bab Dua, berisi tentang landasan teoretis yang meliputi kajian pustaka, kajian penelitian terdahulu.

Bab Tiga, metode penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi penelitian studi kasus. Lokasi dan waktu penelitian di SMA Kartika 1-2 Medan yang terletak di Jl. Brigjen H.A Manaf Lubis, kecamatan Medan Helvetia, kabupaten kota Medan, kode pos 20124. Sumber data penelitian meliputi sumber data primer. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Bab Empat, hasil penelitian dan pembahasan. Berisi gambaran umum lokasi penelitian. Penyajian data temuan di lapangan berdasarkan tiga fokus utama penelitian yaitu problematika pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI. Analisis pembahasan berdasarkan teori-teori pada bab dua meliputi analisis problematika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka.

Bab Lima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran – saran. Kesimpulan di dapat dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan, solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika di Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan, kemudian dilanjut dengan saran – saran untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Kurikulum dan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam system pendidikan yang menjadi pedoman penyelenggaraan proses belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa latin "curriculum," yang berarti lintasan atau jalur untuk berlari. Dalam bahasa jerman, istilah "Lehrplan" digunakan sebagai sinonim kurikulum, yang artinya sebagai rencana pengajaran atau silabus. Sementara dalam bahasa yunani, kata "curir" dan "currere" diartikan sebagai jarak atau rute yang harus ditempuh, menekankan perjalanan pembelajaran sebagai proses yang terarah dan terstruktur. Kurikulum merupakan bagian terpenting pada dunia pendidikan, kurikulum sebagai dokumen tertulis yang meliputi tujuan, isi atau materi, strategi pengajaran, dan evaluasi (Amni Haulia, 2023).

Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu dan serangkaian bahan atau materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu mata pelajaran tertentu. kurikulum tidak hanya sebatas pengalaman belajar di kelas, tetapi juga melibatkan semua aktivitas pendidikan di luar lingkungan formal termasuk kegiatan ekstrakulikuler (Usdarisman H. , 2024). Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum merupakan suatu rangkaian program pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, baik untuk memperoleh ijazah maupun lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kurikulum berfungsi sebagai pendidikan nasional, serta sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan (UU No. 12 Tahun 2024) tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, mengatakan kurikulum di

Indonesia berlandaskan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis (Kemendikbudristek, 2024).

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan baru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diterbitkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara belajar mereka sendiri secara mandiri untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan oleh siswa, dengan kata lain siswa diberiakan kebebasan menentukan cara belajar sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing (Setiawan, 2024).

Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung learning loss recovery akibat pandemic Covid-19. Selain itu melalui kurikulum merdeka juga untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara yang lain (Prisca Regina Putri Novia Rani, 2023).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, berdasarkan kebutuhan siswa berfokus pada penguatan karakter melalui (P5) dan keterampilan abad ke-21. Karakteristik kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan kepada sekolah atau guru untuk merancang pembelajaran, diferensiasi atau menyesuaikan dengan potensi siswa, dan pendekatan proyek (Akram Maulana Yamin, 2025).

c. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Tabel 2.1

No	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1.	Tujuan	Mengebangkan sikap, pengetahuan, dan keterapilan secara seimbang,	Membebaskan pembelajaran agar lebih fleksibel dan fokus

		berorientasi pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterapilan.	pada kebutuhan siswa, berorientasi pada profil pelajar pancasila (P5).
2.	Struktur Kurikulum	Memiliki KI dan KD yang harus di ikuti, materi banyak dan terperinci.	Tanpa KI dan KD, menggunakan capaian pembelajaran (CP) yang lebih ringkas dan sederhana.
3.	Materi Pembelajaran	Cenderung padat dan harus diselesaikan sesuai tuntutan KD.	Materi sederhana, fokus pada hal yang esensial, guru boleh menyesuaikan denngan kondisi siswa
4.	Pendekatan Pembelajaran	Menggunakn pendekatan ilmiah (5M : mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.	mengunakan pembelajaran yang berdeferensiasi dan projek profil pelajar pancasila, lebih fleksibel sesuai minat siswa.
5.	Penilaian	Penilaian mengikuti KD, banyak administrasi penilaian.	Penilaian lebih autentik, fokus pada proses dan perkembangan siswa, administrasi lebih sederhana.
6.	Peran Guru	Guru mengikuti aturan kurikulum yang baku dan terstruktur.	Guru lebih diberi kebebasan mengatur cara mengajar dengan kebutuhan siswa.
7.	Peran	Sekolah mengikuti standar	Sekolah memiliki

	Sekolah	nasional yang sama.	keleluasaan untuk mengatur pembelajaran sesuai konteks dan karakter peserta didik.

Kurikulum 2013 memiliki yang lebih baku, karena menggunakan KI dan KD yang harus diikuti guru. Materinya lebih banyak dan rinci, sehingga pembelajaran cendrung terarah dan terstandar, sementara itu kurikulum merdeka lebih fleksibel karena menggunakan capaian pembelajaran (CP) yang lebih ringkas serta memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penilaian pada kurikulum merdeka lebih sederhana dan berfokus pada perkembangan siswa, tidak sebanyak administrasi pada kurikulum 2013 (Faradilla Intan Sari, 2023).

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yaitu "pendidikan" dan "agama islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang dan menemukan kebenaran sejati, dan guru guru menempati posisi penting dalam meotivasi dan menciptakan lingkungannya (Achmad Junaedi Sitika, 2025).

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan Agama Islam merupakan sarana pembentukan karakter moral dan spiritual serta penguatan tatanan social yang menyoroti pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (penanaman adab) juga sarana untuk mendekatkan diri kepada allah yang dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagian di dunia dan akhirat yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis (Fasial Musa, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah mata pelajaran yang memiliki peran sangat penting untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang dilakukan secara

sadar dan terencana untuk mengajarkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan keteladanan (Muhaimin, 2016).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses rencana yang sistematis serta menyeluruh dalam pentransferan ilmu pengetahuan dan nilai- nilai keagamaan pada peserta didik, yang mana nilai-nilai tersebut bersumber dari pedoman umat islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, dengan tujuan dapat membentuk perilaku peserta didik sebagai umat yang taat kepada perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt, Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal, yaitu 1) mendidik siswa untuk berprilaku atau berakhlak yang sesuai dengan nilai-nilai islam 2) mendidik siswa untuk mempelajari, memahai, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang telah dipelajari dalam Pendidikan Agama Islam (Mardan Umar, 2020).

b .Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup dua aspek utama, yaitu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Secara umum tujuan dari Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt serta membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Su'dadah, 2022).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama yaitu Al-qur'an dan hadis (Firmansyah, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memperkenalkan peserta didik kepada allah yang maha kuasa sebagai pencipta langit dan bumi serta membimbing mereka untuk beribadah kepada-nya, membentuk pemahaman tentang interaksi social dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, dan membantu peserta didik memahami hikmah penciptaan manusia dan memanfaatkan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

c. Integrasi PAI Dengan Profil Pelajar Pancasila

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum merdeka memberikan ruang yang fleksibilitas, kreatifitas, dan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik untuk memainkan peran yang sangat krusial dan membentuk masyarakat yang berintegritas, terutama ditengah pengaruh globalisasi yang membawa berbagai tantangan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tatangan zaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin dan kepedulian terhadap sesama yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran serta kehidupan di sekolah. Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi terhadap dimensi karakter peserta didik yaitu Profil Pelajar Pancasila yakni Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan memungkinkan karakter peserta didik berkembang diluar aspek akademik menjadi manusia yang tidak hanya pintar tetapi juga bermoral (Tahir, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter religius, moral, dan social peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrument pebentukan akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mejadi salah satu aspek krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Hasrian Rudi Setiawan, 2025).

d. Pendekatan Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka pada materi pendidikan agama islam disesuaikan terhadap kebutuhan peserta didik di sekolah sehingga mendorong partisipasi aktif melalui pendekatan project based learning, inquiry, student centered, kontekstual teaching dan reflective learning. Pendidikan Agama Islam bukan hanya pembelajaran teoritis tetapi juga mengarahkan peserta didik memperaktikkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk nyata di sekolah maupun

kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, guru dan sekolah harus melakukan penyesuaian dengan materi dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum merdeka dan kebutuhan sisiwa, faktor lingkungan, kesiapan guru, serta sarana prasarana dapat menjadi hambatan dalam pengoptimalan peran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka (Julehah, 2025).

3. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada (PAI)

a. Pengertian Problematika Dalam Pendidikan

Problematika berasal dari akar kata baha inggris "problem" artinya, soal, masalah, atau teka-teki. Problematika juga yaitu ketidaktentuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata problem berarti masalah, persoalan. Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.

Problematika pendidikan adalah berbagai hambatan yang muncul dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dala pembelajaran yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka, yang mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi banyak kendala dalam memahami dan menerapkan sistem pembelajaran baru ini (Hamalik O. , 2013).

b. Bentuk Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kendala yang paling utama dalam melaksanakan kurikulum merdeka adalah kesiapan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penerapan kurikulum merdeka tentu tidak akan langsung berjalan maksimal, salah satu problematika dalam melaksanakan program merdeka belajar yaitu guru belum mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep program merdeka belajar, susahnya mindset untuk melakukan perubahan, kesulitan dalam menganalisi CP, merumuskan TP dan menyusun ATP serta modul ajar, materi referensi yang terbatas, sehingga guru tidak punya banyak waktu dan kesulitan mencari bahan referensi. Untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru

harus berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostic, formatif dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan serta penguatan profil pelajar pancasila (Uzmal Himmah, 2023).

Banyak guru yang belum memahai bagaimana menyusun modul ajar berbasis P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Beberapa guru juga belum mampu menilai hasil belajar siswa secara autentik karena belum terbiasa menggunakan metode penilaian baru yang mana menilai sikap, keterampilan, dan karakter. Selain itu, masalah yang seerig muncul yaitu kurangnya pelatihan serta pendampingan bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagian besar guru belum mendapatka pelatihan yang cukup tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, terutama dalam hal menyusun modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan pengunaan media pembelajaran digital. Hal ini menjadi penyebab guru menjalankan kurikulum dengan metode lama yang tidak sesuai dengan konsep merdeka belajar (Syahda, 2024).

Secara umum, kurikulum merdeka memberikan peluang yang besar bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, dan kepribadian yang mulia. Melalui pembelajaran yang kontekstual serta menyenangkan, nilai-nilai islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam bisa tercapai secara optimal.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memasukkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu maka penelitian ini dapat mengetahui apa saja yang telah diteliti sebelumnya dan untuk mengetahui dibagian penelitian ini memiliki perbedaan atau kebaruan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul *Menganalisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMAN 12 Bandung*. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Temuan

utama menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini dirancang untuk pembelajaran berbasis siswa dan keterampilan abad ke-21, implementasinya menghadapi hambatan yang signifikan, seperti kurangnya pemahaman mandalam guru terhadap konsep student centered, keterbatasan saran prasarana dan rendahnya kesiapan dalam menyusun perangkat ajar. (Cahya Mulyana, Andrea Frendi Zega Ramdani, dan Nur'ainiyah 2023). Penelitian fokus pada aspek implementasi secara umum. Perbedaan penelitian ini: penelitian saya meneliti problematika secara komperhensif dengan memisahkan analisis ke dalam tiga aspek (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) serta menetapkan fokus pada mata pelajaran PAI di tingkat SMA Kartika 1-2 Medan, sehingga diharapkan menghasilkan rekomendasi yang lebih terarah untuk perbaikan perangkat ajar PAI di SMA.

2. Tesis berjudul Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS GUPPI 11 Talang Rimbo, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menghadapi kendala seperti kurangnya kesiapan guru, keterbatasan sumber daya (Mustakim 2024). Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada kendala kompetensi guru dan keterbatasan sumber daya pada jenjang MI, sedangkan penelitian saya bukan hanya mengkaji kesiapan guru tetapi juga praktik evaluasi dan pelaksanaan projek P5 dalam konteks PAI pada SMA.
3. Penelitian dengan judul Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Pahlawan nasional medan. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka, kesulitan meninggalkan kebiasaan dan pola pikir lama, serta menghadapi rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran (Fitri Amelia dan Asnil Aida Ritonga, 2024). Perbedaannya penelitian tersebut hanya berfokus pada problematika guru dan solusi dari sisi kepala sekolah di SMP, sementara penelitian ini mengkaji problematika pada mata pelajaran PAI

ditingkat SMA dan menilai tingkat komponen implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) secara bersamaan, sehingga memberikan wawasan kontekstual yang berbeda untuk jenjang SMA.

4. Penelitian berjudul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Menggunakan metode penelitian studi literature (penelitian kepustakaan) dan deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapatkan dukungan dan pendampingan dari sekolah maupun pemerintah agar lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Yuisman dan Rina Juliana, 2023). Perbedaannya penelitian ini berfokus pada kesiapan guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka sedangkan penelitian ini mengkaji problematika pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI yang mencakup aspek (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).
5. Penelitian berjudul Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada kurikulum merdeka di TK IT An-Nafis Teluk Mengkudu. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemampuan guru TK dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kurikulum merdeka (Septi Ayu Syahriani dan Nurzannah, 2023). Persamaannya sama-sama membahas kurikulum merdeka, perbedaannya fokus jenjang dan topik berbeda penelitian tersebut mengkaji tentang kemampuan guru TK dalam mengembangkan media pembelajaran di TK sedangkan penelitian ini menelaah problematika pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI tingkat SMA dan mengkaitkannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi penelitian studi kasus (*case study*) karena hasilnya bergantung pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penerapan kurikulum merdeka secara sistematis serta akurat.

Penelitian kuantitatif digunakaan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi agar memproleh data yang valid (Sugiyono., 2022).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMA Kartika 1-2 Medan yang terletak di Jl. Brigjen H.A Manaf Lubis, Kecamatan Medan Helvetia, Kabupaten Kota Medan, kode pos 20124. Dasar peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru berbagai sekolah ketika menerapkan kurikulum merdeka, maka dengan adanya problematika yang muncul peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang problem yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Waktu tersebut dipilih untuk memastikan penelitian memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Tabel 3.1

No	Kegiatan Penelitian	Bulan											
		Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4		2	3	4

1.	Pengajuan Judul												
2	Acc Judul												
3.	Pembuatan Proposal												
4.	Bimbingan Proposal												
4.	Acc Proposal												
5.	Seminar Proposal												

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini, terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan manajeman sekolah (wakil kurikulum) melalui wawancara mendalam dan observasi kelas untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan interaksi nyata dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sementara itu data sekunder bersumber dari dokumen sekolah seperti (RPP, ATP, modul ajar, laporan proyek) serta literatur akademik terkait buku, jurnal, regulasi kurikulum yang membantu memverifikasi dan melengkapi data primer. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengeksplorasi makna kontekstual melalui partisipan dan dokumen (Fadila Ramadona Wijaya, 2025).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik untuk memperoleh data dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa atau peserta didik dan pihak manajeman sekolah terkait perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka. Teknik ini sangat efektif karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian (Ardiansyah, 2023).

2. Observasi non-partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi guru dengan siswa, penggunaan sarana, serta kendala yang muncul selama implementasi kurikulum merdeka. Observasi ini membantu peneliti menagkap fenomena nyata yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.
3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti RPP, ATP, modul ajar PAI, perangkat penilaian, serta catatan supervise. Analisis dokumen berfungsi sebagai data pendukung dan sarana triangulasi guna meningkatkan kredibilitas temuan (Heni Julaika Putri, 2025).

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengguakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai untuk penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi makna, dinamika proses, serta pemahaman mendalam terhadap konteks implementasi kurikulum merdeka.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dipilah dan difokuskan pada temuan yang relevan dengan tiga aspek utama implementasi kurikulum merdeka, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses reduksi data mencakup pengkodean awal, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama seperti kendala guru, kesiapan siswa, serta keterbatasan sarana. Pengumpulan data ini membantu peneliti menemukan pola, dan problematika yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

2. Kondensasi Data

Kondensasi dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data yang telah dipilih kemudian dikodekan, dikategorikan, dan dirangkum ke dalam tema-tema utama seperti kendala guru, kesiapan guru, serta keterbatasan sarana prasarana, sehingga data menjadi lebih terarah dan meudahkan proses penyajian data serta penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel ringkas, atau matriks tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami ketertarikan antar kategori. Penyajian data dilakukan berdasarkan tiga fokus utama penelitian (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI), sehingga alur analisis lebih terstruktur. Tahap ini mempermudah proses melihat hubungan logis antara faktor internal (kompetensi guru, kesiapan siswa) dan eksternal (sarana, manajemen sekolah).

4. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan temuan, mengidentifikasi makna data, serta merumuskan kesimpulan yang menggambarkan problematika pelaksanaan kurikulum merdeka. Verifikasi dilakukan melalui data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan keabsahan data, proses verifikasi berlangsung sepanjang penelitian untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian digunakan sebagai pengecekan keabsahan data yang merupakan aspek terpenting yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh atau yang diteliti oleh peneliti benar- benar data yang valid dan sesuai dengan realita dilapangan. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang diperoleh dilapangan. Keabsahan data merupakan suatu teknik yang menjamin tentang semua data yang diteliti benar adanya. Uji keabsahan data pada kualitatif tidak hanya menilai keakuratan informasi, tetapi juga menilai sejauh mana interpretasi peneliti dapat dipercaya oleh pembaca dan subjek penelitian.

1. Kredibilitas (*credibility*), dicapai melalui triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar menggambarkan problematika pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Transferabilitas (*Transferability*), Penelitian memberikan deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian sehigga pembaca dapat memahami apakah temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

3. Dependabilitas (*Dependability*), dicapai melalui audit trail yang memugkinkan auditor independen memeriksa kosistensi proses penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*), peneliti memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari bias atau asumsi subjektif peneliti, dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan (Mekarisce, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan

SMA Kartika I-2 Medan adalah salah satu SMA di kota Medan yang berdiri sejak tahun 1983 dengan nama Tunas Kartika 2. Di pimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Jahumala Siregar. Lahir di Sidikalang, 10 November 1942. Beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah pertama kali dari 1 Juni 1983 sampai dengan 1 November 1984. Pada saat itu Pangdam Bukit Barisan dijabat oleh Mayjen TNI Harsudiyono Hartas dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1985. Semangat untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi dengan kelahiran yayasan saat itu sangatlah besar, meskipun kelahiran Yayasan Tunas Kartika pada saat itu masih dikukuhkan dalam kalangan sendiri, dalam arti belum berbentuk sebagai sebuah badan hukum yang disahkan oleh notaris. Keadaannya untuk menuju pengukuhan sebagai badan hukum masih dalam proses pemikiran yang memerlukan waktu. Pada saat itu dalam lingkungan kepengurusan yayasan bisa dikatakan sedang berada pada tahap belajar.

Gambar 1. 1

Sekolah Menengah Atas Kartika 1-2 Medan

Setelah menerima tanggung jawab sabagai Ketua Yayasan Kartika Jaya Daerah I/Bukit Barisan dari Ibu Finna Arie J Kumaat pada tanggal 19 September 1995, Ibu Sedaryanto langsung melakasanakan tugasnya dengan penuh semangat. Beliau mulai mengadakan konsolidasi dan kemudian melanjutkan kebijakan para pendahulu.

Pada awal masa tugas beliau, tepatnya pada tanggal 13 Desember 1995, ditingkat kepengurusan pusat mengadakan Rakorpus (Rapat Koordinasi Pengurus Pusat) ke I di Balai Kartini Jakarta, yang membahas masalah yayasan. Beliau ikut hadir dengan didampingi Wakil Ketua Yayasan Tunas Kartika, Ketua Harian, dan Ketua Bidang Pendidikan. Hasil rapat tersebut, yang paling penting adalah, memutuskan membubarkan yayasan di lingkungan Persit Kartika Chandra Kirana Pengurus Daerah, Pengurus Gabungan, Pengurus Cabang RS. Untuk kemudian dijadikan di bawah satu naungan (peleburan) menjadi Yayasan Kartika Jaya. Pembubaran dan peleburan itu kemudian diikuti dengan dikeluarkannya surat resmi dari Ketua Umum Persit Kartika Chandra Kirana Nomor : Skep/48/XII/1995 tanggal 11 Desember 1995 yang disertai pula oleh Anggaran Dasar dan Anggran Rumah Tangga yang baru. Menyesuaikan dengan keputusan tersebut dan berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang baru, maka dalam lingkup kerja kepengurusan Persit Kartika Chandra Kirana Daerah I/Bukit Barisan, yayasan kita kemudian menjadi "Yayasan Kartika Jaya Perwakilan I Daerah Bukti Barisan".

Kemudian para pengurus mengadakan pemeriksaan keuangan, mengadakan konsultasi dengan notaris dalam rangka pembuatan akte pembubaran dan seterusnya. Termasuk juga mengadakan perubahan struktur organisasi, sekaligus mengubah susunan pengurus dan penggantian nama–nama sekolah sesuai dengan tingkat kepengurusan Persit Kartika Chandra Kirana dan Yayasan Kartika Jaya seperti yang tertuang dalam Skep/57/VII/1996 tentang penetapan nama sekolah. Misalnya saja, untuk wilayah Kepengurusan Daerah I yang berkedudukan di Medan, SMU Tunas Kartika 2 berubah nama menjadi SMU Kartika I–2, dan seterusnya sampai pada tingkatan Koorcab dan Cabang yang berdiri sendiri. Setelah semua tahapan selesai dilaksanakn, dilanjutkan dengan pengesahan Akte

Notaris yang dilakukan tanggal 6 Februari 1996. Akte bernomor 11 ini, kemudian dikenal dengan "Akte Pembubaran dan Peleburan", dikeluarkan oleh Notaris Supriyatno SH pengganti sementara dari Notaris Djaidir SH. Sekarang ini, menjelang Ulang Tahunnya yang ke 27 jika dihitung berdasarkan Akte Notaris bernomor 14 yang dikeluarkan oleh notaris Kusmulyanto Ongko pada tanggal 14 Oktober 1980.

2. Profil Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan mendeskripsikan data yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SMAS Kartika 1-2 Medan
2.	NPSN	10210745
3.	Status Sekolah	Swasta
4.	Jenjang Sekolah	SMA
5.	Alamat Sekolah	JL.Brigjen H.A Manaf Lubis
6.	Kode Pos	20124
7.	Kelurahan	Helvetia Tengah
8.	Kecamatan	Kec. Medan Helvetia
9.	Kabupaten/Kota	Kota Medan
10.	Provinsi	Sumatra Utara
11.	Negara	Indonesia
12.	Posisi Geografis	Lintang: 3° 36' 23.40" N Bujur: 98° 38' 18.24" E

Tabel 4.2

No	DATA PELENGKAP	
1.	SK Pendirian Sekolah	8B/A/PMU/83
2.	Tanggal SK Pendirian	1983-08-05
3.	Status Kepemilikan	Yayasan
4.	SK Izin Oprasional	421.3/835
5.	Tgl SK Izin Oprasional	2021-09-07
6.	Nomor Rekenig	296697048
7.	Nama Bank	BNI
8.	Cabang KCP/ Unit	Kas Pasar Setia Budi
9.	Rekening Atas Nama	SMAS Kartika 1-2 Medan
10.	Luas Tanah Milik	8.778 m
11.	NPWP	013063912063000

3. Visi dan Misi

SMA Karika 1-2 Medan memiliki visi sebagai landasan peikiran dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: "Membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berdisiplin tinggi, dan unnggul dalam prestasi". Adapun indikator dari visi sekolah tersebut, yaitu:

a. Membina insan yang bertaqwa, memiliki disiplin tinggi, dan unggul dalam prestasi.
b. Terbentuknya peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat dan bertaqwa.
c. Menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, tangguh, dan berakhlak mulia.

Dari visi diatas, SMA Kartika 1-2 Medan juga memiliki misi, diantaranya yaitu :

a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Meningkatkan ketertiban dan disiplin seluruh elemen sekolah.
c. Menigkatkan prestasi akademik dan non-akademik.

d. Menumbkan minat baca dan kemampuan pengetahuan siswa.

e. Meningkatka kualitas SDM melalui kegiatan pembelajaran terintegrasi nilai kepramukaan.

Dari paparan visi dan misi diatas, maka SMA Kartika 1- Medan ini memiliki tujuan untuk :

a. Membentuk peserta didik yang memiliki iman kuat dan bertaqwa.

b. Terbentuknya siswa yang berdisiplin, tangguh, dan berakhlak mulia.

c. Menghasilkan lulusan berprestasi di bidang IPTEK, olahraga, dan seni.

d. Menciptakan ligkungan sekolah yang kondusif untuk proses belajar-mengajar.

e. Mengembangkan potensi siswa agar mandiri, kritis dan kreatif.

4. Struktur Organisasi SMA Kartika 1-2 Medan

Tabel 4.3

Struktur Organisasi SMA Kartika 1-2

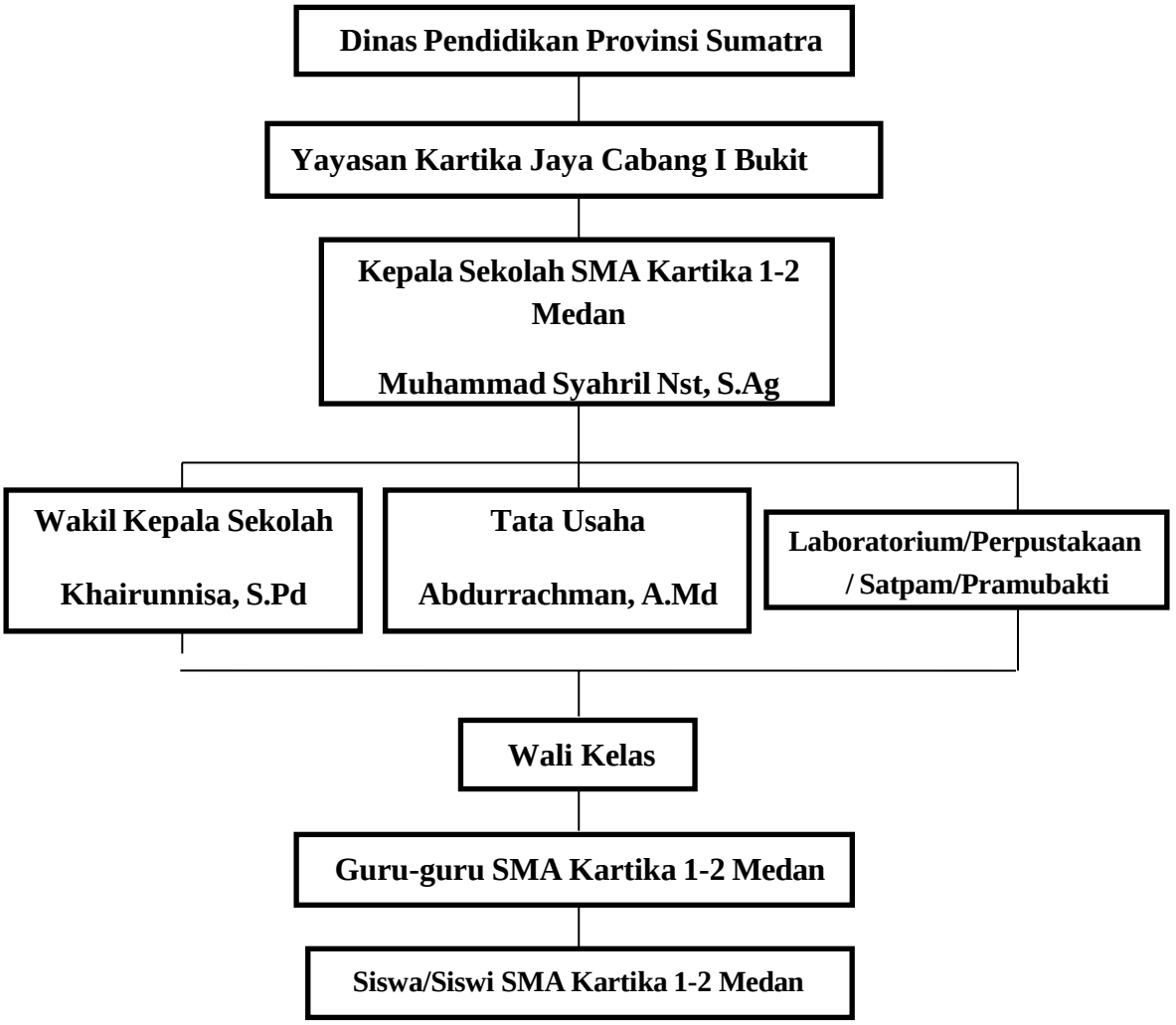

5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik di SMA Kartika 1-2 Medan

Guru adalah pendidik profesional yang tujuannya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah atas (Prita Indrawati, 2022).

SMA Kartika 1-2 Medan setiap ada kesempatan maka akan menerima guru sebagai pendidik jika memiliki visi dan misi yang sama dengan sekolah. Tugas guru adalah mendidik, menjadi wali kelas dari siswa-siswi SMA Kartika 1-2 Medan serta menjadi Pembina kegiatan ekstrakulikuler di sekolah. Berikut ini adalah nama-nama guru di SMA Kartika 1-2 Medan.

Tabel 4.4

Data Pendidik SMA Kartika 1-2 Medan

NO.	JABATAN	Lk	Pr	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1	0	1
2.	Guru Percobaan	3	3	6
3.	Guru Tidak Tetap	7	17	24
4.	Guru Tetap Yayasan	1	5	6
5.	Guru Honorer	0	0	0
6.	Guru PNS	0	0	0
7.	Kepala Tata Usaha	1	0	1
8.	Tata Usaha	1	2	3
9.	Bendahara Sekolah	0	1	1
10.	Pustakawati	0	2	2
11.	Pramubakti	2	2	4
12.	Tenaga UKS	0	1	1
13.	Satpam	4	0	4
JUMLAH		**20**	**33**	**53**

b. Keadaan Peserta Didik di SMA Kartika 1-2 Medan

SMA Kartika 1-2 Medan menerima siswa-siswi lulusan SMP atau MTS dari segala lapisan masyarak dan strata social ekonomi. Jumlah seluruh siswa SMA Kartika 1-2 Medan ialah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Data Peserta Didik SMA Kartika 1-2 Medan

NO.	KELAS	TAHUN PELAJARAN				
		2020/2021	**2021/2022**	**2022/2023**	**2023/2024**	**2024/2025**
1.	X	203	218	220	214	186
2.	XI	242	201	226	216	218
3.	XII	241	242	202	224	210
JUMLAH		**686**	**661**	**648**	**654**	**614**

6. Sarana dan Prasarana SMA Kartika 1-2 Medan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data dokumen mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Kartika 1-2 Medan adalah baik dan lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Seiring dengan berkembangnya zaman dan kebutuhan, maka SMA Kartika 1-2 Medan terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana sebagai upaya menunjang pembelajaran. SMA Kartika 1-2 Medan memiliki beberapa sarana dan prasarana, diantaranya :

Tabel 4.6

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
2.	Ruang Wakasek	1 Unit
3.	Ruang Guru	1 Unit
4.	Ruang Tata Usaha	1 Unit
5.	Ruang Kelas	21 Unit

Tabel 4.7

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
7.	Ruang Multimedia	1 Unit
8.	Ruang UKS	1 Unit
9.	Ruang Ibadah	1 Unit
10.	Ruang Musik	1 Unit
11.	Perpustakaan	1 Unit
12.	Laboratorium IPA	1 Unit
13.	Kamar Mandi	10 Unit
14.	Gudang	2 Unit
15.	Ruang BK	1 Unit
16.	Lapangan	1 Unit
17.	Aula	1 Unit
18.	Lobby/Ruang Satpam	1 Unit
19.	Dapur	1 Unit
19.	Taman Literasi	2 Unit
	JUMLAH	**50**

B. Hasil Penelitian Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI

Tahap pembahasan ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

Hasil penelitian ini difokuskan pada pengungkapan berbagai problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajajaran PAI. Penyajian hasil penelitian disusun sesuai dengan fokus dan rumusan masalah dalam proposal penelitian, yaitu problematika pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI.

1. Problematika perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan hari (senin, 5 Januari 2026 sampai Jum'at 7 Januari 2026) terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kartika 1-2 Medan, perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan mengacu pada kebijakan dan struktur kurikulum yang berlaku. Perencanaan pembelajaran tidak lagi menggunakan format RPP sebagaimana pada Kurikulum 2013, melainkan menggunakan perangkat pembelajaran berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta Modul Ajar. Beberapa tahap yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan perencanaan pembelajaran yaitu :

a. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Hasil pengamatan dokumen yang dimiliki guru, ATP disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) fase yang telah ditetapkan pemerintah. Guru menyusun alur secara berurutan dengan memperhatikan kesinambungan materi dari awal hingga akhir semester. ATP yang disusun telah memuat: rumusan tujuan pembelajaran yang sistematis, urutan materi berdasarkan tingkat kesulitan, penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, dan alokasi waktu pembelajaran.

Demikian dalam praktiknya terlihat bahwa penyusunan ATP masih bersifat adaptif terhadap contoh-contoh yang tersedia dari pemerintah atau platform Merdeka Mengajar.

Guru belum sepenuhnya mengembangkan ATP secara mandiri berdasarkan analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, secara struktur ATP yang digunakan telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu (DA) selaku guru PAI di SMA Kartika 1-2 Medan menyapaikan bahwa pada awal penerapan kurikulum merdeka terdapat berapa kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Guru PAI megungkapkan bahwa :

"Pada awalnya kami masih menyesuaikan diri dengan format Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun ATP yang harus benar-benar runtut sesuai Capaian Pembelajaran. Tidak seperti RPP sebelumnya yang lebih sederhana." Selain itu guru juga menambahkan : *"Menyusun modul ajar membutuhkan waktu yang lebih lama karena komponennya cukup lengkap, mulai dari pemahaman bermakna sampai refleksi."* (08/01/2026)

Bapak (MS) selaku kepala sekolah SMA Kartika 1-2 Medan turut menguatkan pernyataan tersebut dengan menyampaikan :

"Secara umum guru sudah mampu menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, namun memang masih dalam tahap penyempurnaan, terutama dalam menyesuaikan dengan karakter siswa." (09/01/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SMA Kartika 1-2 Medan, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penyusunan ATP, TP, dan modul ajar terletak pada proses adaptasi terhadap format dan sistem Kurikulum Merdeka yang relatif baru. Guru masih memerlukan waktu untuk menyusun alur pembelajaran yang runtut dan sistematis sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, penyusunan modul ajar dinilai lebih kompleks karena memuat komponen yang lebih lengkap dibandingkan RPP pada kurikulum sebelumnya. Namun demikian, secara umum guru sudah mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik meskipun masih dalam tahap penyempurnaan.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP)

Observasi terhadap dokumen modul ajar, tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik dan mengarah pada kompetensi yang harus dicapai siswa. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan: kompetensi pengetahuan (kognitif), kompetensi sikap (afektif), kompetensi keterampilan (psikomotorik). Guru tampak berupaya merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan terukur. Beberapa tujuan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga telah menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari adanya penyederhanaan indikator untuk kelas dengan kemampuan akademik yang heterogen.

Hasil wawancara terkait bagaimana guru menyusun CP yang sesuai dengan kondisi siswa, ibu (DA) selaku guru PAI menjelaskan:
" Kami melihat terlebih dahulu kemampuan rata-rata siswa di kelas. Jika materi cukup berat, maka tujuan pembelajaran disusun secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani. " Guru juga menyampaikan bahwa karakteristik siswa di kelas cukup beragam, sehingga dalam menyusun tujuan pembelajaran perlu mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa. *"Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, jadi kami harus menyesuaikan kedalaman materi agar bisa diterima oleh sebagian besar siswa."* (08/01/2026)

Kesimpulkan dari hasil wawancara bahwa guru telah berupaya menyesuaikan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru mempertimbangkan tingkat pemahaman rata-rata siswa sebelum menentukan kedalaman dan keluasan materi. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya optimal. Penyesuaian masih dilakukan secara umum berdasarkan kemampuan mayoritas siswa, bukan secara spesifik pada kebutuhan individual peserta didik.

c. Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil observasi dokumen, modul ajar yang digunakan telah memuat komponen utama sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka, yaitu:

1) Identitas sekolah dan mata pelajaran
2) Capaian Pembelajaran
3) Tujuan Pembelajaran
4) Pemahaman Bermakna
5) Pertanyaan Pemantik
6) Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup)
7) Asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif)
8) Refleksi guru dan siswa

Bagian kegiatan pembelajaran, guru telah merancang aktivitas yang mengarah pada keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Namun demikian, dalam beberapa modul ajar, kegiatan pembelajaran masih terlihat dominan menggunakan metode ceramah pada tahap awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses transisi menuju pembelajaran yang sepenuhnya berbasis aktivitas siswa masih berlangsung.

Menjawab pertanyaan tentang komponen yang selalu diperhatikan dalam menyusun modul ajar, ibu (DA) selaku guru PAI menyampaikan:

"Yang paling utama adalah tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Karena dari situ arah pembelajaran menjadi jelas. Selain itu asesmen juga penting untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa." Guru juga menjelaskan bahwa*" pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik mulai diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran."* (08/01/2026)

Kesimpulan dari hasil wawancara bahwa dalam menyusun modul ajar guru lebih memfokuskan perhatian pada tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan asesmen. Komponen tersebut dianggap sebagai inti dari proses pembelajaran karena menentukan arah serta keberhasilan pencapaian kompetensi siswa. Komponen lain seperti pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik sudah mulai diterapkan, namun masih dalam tahap pengembangan agar lebih kontekstual dan mampu mendorong berpikir kritis siswa.

d. Perencanaan Model dan Metode Pembelajaran

Observasi yanng didapat terhadap rancangan pembelajaran, guru telah merencanakan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti : diskusi kelompok, Presentasi, tanya jawab interaktif.

Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakter materi PAI, misalnya pada materi akhlak lebih banyak menggunakan diskusi dan studi kasus, sedangkan pada materi fiqih masih didominasi penjelasan konseptual sebelum praktik. Meskipun perencanaan model pembelajaran sudah cukup variatif, dalam beberapa dokumen belum terlihat secara eksplisit langkah-langkah sintaks model pembelajaran secara detail. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan dalam perencanaan berbasis model masih perlu ditingkatkan.

Menentukan model dan metode pembelajaran, ibu (DA) selaku guru PAI menyampaikan:

"Saya menyesuaikan model pembelajaran dengan materi. Untuk materi akhlak biasanya saya gunakan diskusi dan studi kasus agar siswa bisa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk fiqih, kadang perlu penjelasan terlebih dahulu sebelum diskusi." Guru juga menambahkan: *"Kurikulum Merdeka mendorong siswa lebih aktif, jadi kami berusaha mengurangi metode ceramah meskipun belum sepenuhnya bisa ditinggalkan."* (09/01/2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berupaya memilih model dan metode pembelajaran yang variatif serta menyesuaikannya dengan karakter materi PAI. Pada materi yang bersifat kontekstual, guru cenderung menggunakan diskusi dan studi kasus, sedangkan pada materi konseptual masih menggunakan penjelasan langsung sebelum aktivitas siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran sudah mengarah pada pendekatan student centered learning, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya konsisten meninggalkan metode ceramah.

e. Perencanaan Media Pembelajaran

Aspek perencanaan media, guru telah mencantumkan penggunaan media seperti: power point, video pembelajaran, buku paket, lembar kerja peserta didik (LKPD).

Hasil observasi yang didapat, dalam pemanfaatan media berbasis teknologi masih terbatas pada kondisi tertentu. Faktor fasilitas dan ketersediaan sarana menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran.

Dari hasil wawancara terkait penentuan media pembelajaran, ibu (DA) selaku guru PAI menyatakan:

"Media pembelajaran disesuaikan dengan materi dan fasilitas yang tersedia. Jika memungkinkan, saya menggunakan PowerPoint atau video pembelajaran agar siswa lebih tertarik." Namun guru juga mengungkapkan adanya keterbatasan sarana: *"Kadang fasilitas seperti proyektor tidak selalu tersedia, sehingga pembelajaran kembali menggunakan buku paket dan papan tulis."*(09/01/2026)

Kesimpulan dari hasil wawancara, guru telah merencanakan penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan bahan ajar cetak. Pemilihan media disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Namun demikian, pemanfaatan media berbasis teknologi masih dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, meskipun secara perencanaan sudah ercantum dalam modul ajar, pelaksanaannya belum selalu optimal.

B. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kartika 1-2 Medan, pelaksanaan pembelajaran telah mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning), fleksibilitas, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan pembelajaran di kelas, dengan memperhatikan tahapan kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, penggunaan metode dan media, serta pelaksanaan asesmen selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Kegiatan Pendahuluan

Tahap pendahuluan, guru PAI memulai pembelajaran dengan salam dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas pembuka, tetapi juga mencerminkan nilai religius yang menjadi karakteristik utama mata pelajaran PAI. Setelah itu, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa serta memastikan kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi inti.

Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam beberapa kesempatan, guru menanyakan kembali konsep yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya untuk mengukur daya ingat dan pemahaman siswa.

Selain apersepsi, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut. Penyampaian tujuan ini dilakukan secara lisan agar siswa mengetahui kompetensi yang harus dikuasai. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya transparansi tujuan pembelajaran. Pada beberapa pertemuan, guru menggunakan pertanyaan pemantik yang bersifat kontekstual, misalnya dengan mengaitkan materi akhlak dengan fenomena sosial di lingkungan sekitar siswa. Pertanyaan tersebut mampu mendorong siswa untuk berpikir dan memberikan respons awal terhadap topik yang akan dipelajari.

Secara umum, kegiatan pendahuluan berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran karena pada tahap ini terjadi interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari senin, (12 Januari 2026 sampai 14 Januari 2026) di SMA Kartika 1-2 Medan, secara administratif dalam modul ajar guru telah mencantumkan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran PAI. Dalam modul ajar tersebut, langkah-langkah PBL telah dirancang secara sistematis, meliputi:

1) Orientasi peserta didik pada masalah
2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan hasil kenyataan yang ditemukan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan sintaks model PBL sebagaimana yang telah direncanakan. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna. Beberapa masalah yang ditemukan dalam kegiatan inti yaitu :

a) Ketidaksesuai Pada Tahap Orientasi Masalah

Aspek perencanaan, guru telah mencantumkan penyajian masalah kontekstual sebagai stimulus awal pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya guru lebih banyak memberikan penjelasan materi secara langsung sebelum mengajukan permasalahan kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran cenderung dimulai dengan metode ceramah, bukan dengan eksplorasi masalah sebagaimana karakteristik PBL.

Hasil wawancara guru PAI ketika ditanyakan penggunaan model (PBL) dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menyampaikan :

"Memang di modul ajar saya mencantumkan model Problem Based Learning, karena itu yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Namun dalam praktiknya, tidak selalu bisa diterapkan sepenuhnya dikelas." (15/01/2026)

Guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala dalam menerapkan PBL secara utuh sesuai prosedurnya. *"Kadang waktu pembelajaran tidak cukup jika harus melalui semua tahapan PBL, mulai dari penyajian masalah sampai refleksi. Jadi saya biasanya menjelaskan dulu materinya agar siswa paham, baru setelah itu diskusi."* Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa kesiapan siswa menjadi salah satu pertimbangan: *"Tidak semua siswa terbiasa belajar dengan model berbasis masalah. Ada yang masih menunggu arahan guru, sehingga kalau langsung diberikan masalah, mereka bingung harus mulai dari mana."* (15/01/2026)

Hasil wawancara bapak (MS) selaku kepala sekolah SMA Katika 1- 2 Medan memberikan taggapan terkait pelaksanaan model pembelajaran dalam kurikulum merdeka : *"Secara administrasi, guru sudah mencantumkan model pembelajaran seperti PBL dalam modul ajar. Namun dalam pelaksanaannya memang masih perlu pendampingan agar sesuai dengan perencanaan."* Beliau juga menambahkan: *"Perubahan dari pembelajaran konvensional ke model yang lebih aktif memang membutuhkan proses. Guru dan siswa sama-sama masih beradaptasi."* (15/01/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SMA Kartika 1-2 Medan, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) telah dicantumkan dalam modul ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Guru memahami pentingnya penggunaan model tersebut untuk mendorong keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun dalam pelaksanaannya, PBL belum diterapkan secara utuh sesuai tahapan pembelajarannya. Guru masih menggunakan metode ceramah pada tahap awal dan tidak selalu melaksanakan seluruh langkah PBL karena keterbatasan waktu dan kesiapan siswa.

Demikian dalam penerapan model PBL masih belum optimal dan memerlukan penyesuaian serta penguatan agar pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

b) Minimnya Proses Penyelidikan Mandiri

Model PBL menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan secara mandiri maupun kelompok dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Namun dalam pelaksanaan, kegiatan penyelidikan belum berjalan optimal. Diskusi kelompok yang dilakukan lebih bersifat menjawab pertanyaan dari buku paket, bukan menganalisis masalah terbuka yang menuntut pemikiran kritis. Siswa cenderung menunggu arahan guru dan belum sepenuhnya aktif menggali informasi dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat teacher centered, meskipun dalam dokumen perencanaan telah dirancang berbasis student centered learning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Kartika 1-2 Medan, diperoleh informasi bahwa proses penyelidikan mandiri siswa dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal sebagaimana yang direncanakan dalam model Problem Based Learning (PBL). Guru PAI menyampaikan:

"Dalam model PBL seharusnya siswa mencari dan menganalisis informasi sendiri, tetapi pada kenyataannya mereka masih sering menunggu penjelasan dari guru. Jika tidak diarahkan secara detail, mereka cenderung pasif." Guru juga menambahkan : *"Kemampuan literasi dan keberanian siswa untuk menggali informasi masih perlu dibimbing. Jadi biasanya saya tetap memberikan penjelasan tambahan agar mereka tidak salah memahami materi."* (16/01/2026)

Guru PAI juga menyampaikan bahwa peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan aktif. Dalam beberapa kegiatan diskusi, hanya sebagian siswa yang berpartisifasi aktif, sementara siswa lainnya cenderung pasif. Guru PAI menyatakan :*"Siswa masih perlu dibiasakan untuk aktif, karena sebagian siswa masih menunggu penjelasan dari guru, baru bisa paham terkait materi yang disampaikan."* (16/01/2026)

Sementara itu, kepala sekolah menyampaikan: *"Pembelajaran berbasis masalah memang menuntut kemandirian siswa. Namun karena siswa belum terbiasa, guru masih perlu banyak membimbing, sehingga proses penyelidikan mandiri belum maksimal."* (19/01/2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimnya proses penyelidikan mandiri disebabkan oleh belum terbiasanya siswa belajar secara mandiri dan masih bergantung pada arahan guru. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya mendorong eksplorasi dan analisis masalah belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan prinsip PBL dalam Kurikulum Merdeka.

Siswa cenderung menunggu arahan guru dan belum sepenuhnya aktif menggali informasi dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat teacher centered, meskipun dalam dokumen perencanaan telah dirancang berbasis student centered learning.

c) Presentasi dan Refleksi yang Terbatas

Modul ajar yang digunakan berisi, tahap presentasi hasil dan refleksi menjadi bagian penting dari sintaks PBL. Namun berdasarkan observasi, presentasi hasil diskusi tidak selalu dilakukan karena keterbatasan waktu. Kegiatan refleksi terhadap proses pemecahan masalah juga belum dilakukan secara mendalam. Akibatnya, proses evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa belum maksimal sebagaimana tujuan utama penggunaan model PBL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Kartika 1-2 Medan, diperoleh informasi bahwa kegiatan presentasi dan refleksi dalam pembelajaran belum selalu terlaksana secara maksimal sebagaimana yang direncanakan dalam modul ajar. Guru PAI menyampaikan:

"Sebenarnya dalam modul ajar sudah direncanakan ada presentasi hasil diskusi dan refleksi di akhir pembelajaran. Namun karena keterbatasan waktu, tidak semua kelompok bisa presentasi." Guru juga menambahkan: *"Refleksi biasanya hanya dilakukan secara singkat dalam bentuk kesimpulan bersama. Untuk refleksi mendalam seperti evaluasi proses belajar siswa, belum selalu bisa dilakukan."*(19/01/2026)

Sementara itu, kepala sekolah menyatakan: *"Secara perencanaan sudah baik, tetapi dalam praktiknya sering terkendala waktu. Guru harus menyesuaikan dengan jam pelajaran yang tersedia."* (19/01/2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor utama tidak optimalnya kegiatan presentasi dan refleksi dalam pembelajaran. Meskipun telah direncanakan dalam modul ajar sesuai tahapan model PBL, pelaksanaannya di kelas belum sepenuhnya berjalan secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan dalam aspek evaluasi proses pembelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Ditahap penutup ini, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru menekankan kembali poin-poin penting dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memberikan pesan moral yang relevan dengan materi PAI yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Namun kegiatan refleksi siswa terhadap proses pembelajaran belum dilaksanakan secara mendalam dan sistematis pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan (12-14 Januari 2026) pada tahap penutup pembelajaran guru PAI di SMA Kartika 1-2 Medan umumnya menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi bersama siswa serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi PAI. Guru juga memberikan arahan terkait materi berikutnya atau tugas rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Namun, kegiatan refleksi siswa terhadap proses pembelajaran belum dilakukan secara mendalam dan sistematis pada setiap pertemuan. Refleksi biasanya hanya berupa pertanyaan singkat seperti "Apakah sudah paham?" atau "Apa kesimpulan dari materi hari ini?", tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap pengalaman belajar siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu (DA) selaku guru PAI menyampaikan bahwa :*"Biasanya di akhir pembelajaran saya menyimpulkan materi bersama siswa dan memberikan pesan moral. Untuk refleksi mendalam sebenarnya ada di modul ajar, tetapi karena waktu terbatas sering hanya dilakukan secara singkat."* Guru juga menambahkan: *"Kalau waktu memungkinkan, saya ingin memberikan kesempatan siswa menyampaikan apa yang mereka pahami atau kesulitan yang mereka alami. Namun tidak selalu bisa dilakukan karena harus menyesuaikan jam pelajaran."* (19/01/2026) Bapak (MS) selaku kepala sekolah SMA Kartika 1-2 Medan menyatakan : *"Secara perencanaan kegiatan penutup sudah mencakup refleksi dan evaluasi pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya memang masih perlu dimaksimalkan agar siswa benar-benar merefleksikan proses belajarnya."* (19/01/2026)

Kesimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa kegiatan penutup pembelajaran telah dilaksanakan dalam bentuk penyimpulan materi dan penguatan nilai-nilai karakter. Namun, pelaksanaan refleksi pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai dengan yang direncanakan dalam modul ajar. Keterbatasan waktu menjadi faktor utama belum maksimalnya refleksi siswa pada akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan penutup telah dilaksanakan, penguatan aspek reflektif sebagai bagian penting dalam Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih bermakna dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

C. Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Aspek evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan pada penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berimbang serta autentik. Namun, dalam pembelajaran PAI, penerapan system evaluasi tersebut masih menghadapi sejumlah problematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kartika 1-2 Medan, evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada asesmen formatif dan sumatif. Secara umum, guru telah melaksanakan evaluasi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1) Asesmen Formatif

Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, seperti melalui tanya jawab, pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam diskusi, serta pemberian tugas individu maupun kelompok. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

2) Asesmen Sumatif

Evaluasi juga dilakukan melalui ulangan harian, tugas proyek, dan penilaian akhir semester. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda, uraian, serta penugasan berbasis proyek yang berkaitan dengan materi PAI.

3) Penilaian Sikap

Dipembelajaran PAI, guru juga melakukan penilaian terhadap aspek sikap dan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Penilaian ini dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Penilaian formatif belum selalu terdokumentasi secara sistematis dalam administrasi guru. Selain itu, pemberian umpan balik (feedback) kepada siswa masih terbatas dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan awal siswa, dalam praktiknya asesmen diagnostik belum dilakukan secara mendalam dan terstruktur pada setiap awal pembelajaran.

Kesimpulannya bahwa dalam evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kartika 1-2 Medan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, namun dalam implementasinya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek dokumentasi asesmen formatif, pemberian umpan balik, serta optimalisasi asesmen diagnostik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI terkait aspek evaluasi pembelajaran menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan asesmen foratif dan sumatif. Ibu (DA) selaku guru PAI menyatakan :

"Saya melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, seperti melalui tanya jawab, tugas kelompok, dan keaktifan siswa. Selain itu, ada juga ulangan harian dan tugas proyek sebagai penilaian akhir materi." Terkait asesmen diagnostik, guru menyampaikan: *"Untuk asesmen awal biasanya saya lakukan secara lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Namun memang belum selalu dibuat secara tertulis atau terstruktur."* (20/01/2026)

Mengenai pemberian umpan balik, guru menambahkan: *"Saya memberikan koreksi pada tugas siswa, tetapi belum semua siswa mendapatkan penjelasan secara mendalam karena keterbatasan waktu."* (20/01/2026)

Bapak (MS) selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa secara administratif guru telah diarahkan untuk menerapkan asesmen sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Beliau mengatakan :

"Sekolah mendorong guru untuk menggunakan *asesmen formatif dan sumatif secara seimbang. Evaluasi tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran."* Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa: *"Dalam pelaksanaannya masih perlu peningkatan, terutama dalam pendokumentasian asesmen dan pemberian umpan balik yang lebih terarah kepada siswa."* (20/01/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kartika 1-2 Medan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu melalui asesmen formatif, sumatif, dan penilaian sikap. Guru telah berupaya melakukan penilaian selama proses pembelajaran serta memberikan tugas dan ulangan sebagai bentuk evaluasi hasil belajar.

Terdapat beberapa aspek yang belum optimal, yaitu pelaksanaan asesmen diagnostik yang belum terstruktur, dokumentasi penilaian formatif yang belum sistematis, serta pemberian umpan balik yang belum mendalam kepada seluruh siswa.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Diperlukan peningkatan dalam pengelolaan dan pendokumentasian asesmen agar evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengukur hasil, tetapi juga sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 4.8

Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka	Guru telah menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka yang memuat CP, tujuan pembelajaran, model Problem Based Learning (PBL), serta asesmen. Namun, perencanaan tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik siswa sehingga dalam praktiknya memerlukan penyesuaian.
2	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka	Pada kegiatan pendahuluan dan penutup pembelajaran telah dilaksanakan sesuai struktur pembelajaran. Namun pada kegiatan inti, model PBL yang direncanakan tidak diterapkan secara utuh. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana. Proses penyelidikan mandiri, presentasi, dan refleksi siswa belum berjalan secara optimal karena keterbatasan

		waktu dan kesiapan siswa.
3	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka	Guru telah melaksanakan asesmen formatif dan sumatif serta penilaian sikap. Namun asesmen diagnostik belum dilakukan secara terstruktur, dokumentasi penilaian formatif belum sistematis, dan pemberian umpan balik kepada siswa masih terbatas sehingga prinsip asesmen berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terlaksana.

C. Pembahasan.

Pembahasan hasil penelitian ini disusun untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai problematika pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kartika 1-2 Medan. Pembahasan ini mengaitkan temuan pada bagian hasil penelitian dengan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada Bab dua, serta tetap mengacu pada fokus dan rumusan masalah yang ada pada Bab satu dan metode penelitian pada Bab tiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah tantangan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.

1. Pembahasan Problematika Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan fundamental dalam implementasi kurikulum, karena pada tahap inilah arah, tujuan, strategi, dan bentuk evaluasi pembelajaran dirancang secara sistematis.

Perspektif teori kurikulum tentang perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai pedoman operasional yang mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hari senin 12-14 Februari 2026, di SMA Kartika 1-2 Medan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun modul ajar sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut telah memuat komponen yang dipersyaratkan, seperti Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, langkah- langkah kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan (Problem Based Learning), serta instrumen asesmen. Secara struktural dan administratif, perencanaan tersebut telah menunjukkan kesesuaian dengan regulasi dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka.

Apabila dianalisis lebih mendalam, ditemukan bahwa perencanaan yang telah disusun belum sepenuhnya mempertimbangkan kesiapan, karakteristik, serta kebutuhan belajar siswa secara kontekstual. Dalam praktiknya, guru masih melakukan penyesuaian terhadap kondisi kelas yang dinilai belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan model pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara perencanaan normatif dan realitas empiris di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka memberikan ruang inovasi dalam penyusunan modul ajar, namun memerlukan kesiapan kompetensi pedagogik guru agar perencanaan dapat berjalan secara efektif. (Saniah siti, 2024)

Teori Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran seharusnya bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (student-centered). Artinya, perencanaan tidak hanya menyesuaikan dengan format administrasi, tetapi juga harus mempertimbangkan kemampuan awal, gaya belajar, serta lingkungan sosial peserta didik. Teori tersebut dikuatkan oleh Irsyad bahwa pendekatan fleksibel dalam desain kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. (Irsyad S, 2024)

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan masih cenderung berorientasi pada pemenuhan kelengkapan dokumen, sementara aspek analisis kebutuhan siswa belum menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap kebijakan kurikulum yang relatif baru. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam kompetensi pedagogik guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, problematika perencanaan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan semata-mata terletak pada ketidakmampuan guru, melainkan lebih pada proses transisi dan penyesuaian terhadap paradigma pembelajaran yang baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Cahya Mulyana (2022), yang menyatakan bahwa problematika utama dalam implementasi kurikulum merdeka terletak pada tahap perencanaan, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual. Guru membutuhkan pemahaman kontekstual yang kuat mengenai CP, TP, dan ATP, agar perangkat pembelajaran yang disusun benar-benar mencerminkan esensi kurikulum merdeka.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kendala dalam tahap perencanaan sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis serta adaptasi terhadap perubahan paradigma kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa problematika perencanaan dalam penelitian ini bukan sekedar persoalan administaratif, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (Siregar, 2023).

Kesimpulannya bahwa problematika perencanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan terletak pada aspek kontekstualisasi dan kesiapan implementasi. Meskipun secara administratif telah memenuhi standar yang ditetapkan, perencanaan tersebut masih memerlukan penguatan dalam analisis kebutuhan siswa agar lebih selaras dengan prinsip fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

2. Pembahasan Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementatif dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Problem Based Learning (PBL), yang secara teoretis menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Kartika 1-2 Medan, pelaksanaan pembelajaran PAI telah mengikuti struktur umum kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap pendahuluan, guru telah melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, melakukan apersepsi, serta memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pada tahap awal pembelajaran.

Ketika pada Tahap kegiatan inti ditemukan adanya ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar dengan praktik yang terjadi di kelas. Dalam modul ajar guru mencantumkan penggunaan model Problem Based Learning, yang secara teoretis memiliki tahapan sistematis seperti orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan mandiri, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahapan PBL belum diterapkan secara utuh. Proses penyelidikan mandiri siswa masih terbatas, dan siswa cenderung menunggu penjelasan langsung dari guru. Presentasi hasil diskusi tidak selalu dilakukan oleh seluruh kelompok, dan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran belum berlangsung secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip student-centered sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

PBL secara teoretis bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Ketika tahapan model tersebut tidak dijalankan secara konsisten, maka tujuan pembelajaran berbasis masalah menjadi kurang optimal. Teori tersebut selaras dengan penelitian Cahyani dan Setyaningsih menunjukkan bahwa PBL yang dilakukan secara konsisten dan sesuai tahapan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa secara signifikan (Cahyani, 2024)

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain pembelajaran dan implementasinya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa dalam belajar mandiri, serta adaptasi guru terhadap model pembelajaran inovatif. Sejalan dengan hasil penelitian Azkia yang menyatakan bahwa efektivitas PBL sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola waktu, membimbing diskusi, serta memfasilitasi proses refleksi (Azkia, 2025).

Menurut perspektif implementasi kurikulum, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk tantangan transisi menuju paradigma pembelajaran yang lebih progresif. Perubahan dari pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran berbasis masalah membutuhkan proses adaptasi yang tidak instan. Guru memerlukan penguatan kompetensi pedagogik dan manajemen kelas, sementara siswa juga memerlukan pembiasaan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap awal masih menghadapi kendala pada aspek penerapan model pembelajaran inovatif secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan perubahan dokumen, tetapi juga transformasi praktik pembelajaran di kelas.

Selanjutnya penelitian Huwaida, menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, problematika pelaksanaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi metode dan strategi pembelajaran masih menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Huwaida, 2024)

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik harus mampu memfasilitasi aktivitas kolaboratif dan eksploratif. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola kelas secara aktif serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum merdeka. (Ningsih T Lestari, 2025)

Dengan demikian, problematika pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan terletak pada belum optimalnya penerapan model Problem Based Learning secara utuh. Meskipun struktur pembelajaran telah dijalankan, substansi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu diperkuat agar selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

3. Pembahasan Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan, karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses yang telah dilaksanakan. Dalam landasan teori pada Bab II dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan asesmen yang komprehensif, meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Evaluasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pengukur hasil akhir, tetapi sebagai instrumen yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Asesmen diagnostik secara konseptual bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan awal dan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir periode tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Kartika 1-2 Medan, evaluasi pembelajaran PAI telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tugas individu, dan ulangan harian. Guru juga telah mencantumkan bentuk asesmen dalam modul ajar sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, dalam praktiknya evaluasi masih didominasi oleh asesmen sumatif berbasis tes tertulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi asesmen dalam kurikulum merdeka masih menghadapi tantangan berupa kurangnya pemahaman teknis guru dalam merancang instrumen evaluasi serta tingginya beban administrasi (Rangkuti, 2025).

Penggunaan asesmen formatif belum dilakukan secara optimal dan sistematis. Kegiatan seperti refleksi pembelajaran, penilaian proyek, portofolio, maupun penilaian berbasis kinerja masih terbatas. Umpan balik yang diberikan kepada peserta didik umumnya bersifat umum dan belum sepenuhnya diarahkan untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan belajarnya secara spesifik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dan praktik di lapangan. Secara teoretis, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat autentik dan berorientasi pada perkembangan kompetensi. Namun dalam implementasinya, pola evaluasi masih cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan materi kognitif. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ramdhani yang menyatakan bahwa asesmen autentik dalam kurikulum merdeka memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran siswa, namun implementasinya masih terhambat oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya bagi guru, sehingga pemahaman guru terhadap asesmen autentik belum optimal (Robi'ah, 2025).

Penelitian tersebut juga memiliki relevansi dengan teori tentang bentuk problematika pelaksanaan kurikulum merdeka. Uzmal Himmah menyatakan bahwa guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, dikarenakan belum optimalnya pemahaman guru terhadap asesmen formatif dan autentik. Guru masih terbiasa dengan sistem evaluasi konvensional yang lebih mudah diukur secara kuantitatif. Dengan demikian perubahan paradigma evaluasi membutuhkan proses adaptasi dan pendampingan berkelanjutan.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan mindset guru dari sekadar mengukur hasil belajar menjadi memonitor perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan (Izzah, 2025). Hal ini memperkuat bahwa problematika evaluasi dalam penelitian ini mencerminkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kurikulum dan praktik di lapangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran serta beban administrasi menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan asesmen formatif. Guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi dan penyelesaian target pembelajaran dibanding eksplorasi penilaian proses secara mendalam.

Perspektif pedagogis, kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya difungsikan sebagai alat refleksi pembelajaran. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif seharusnya menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Ketika asesmen hanya berorientasi pada hasil akhir, maka potensi perbaikan proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Problematika evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan dapat disimpulkan terletak pada tiga aspek utama, yaitu: (1) dominasi asesmen sumatif, (2) belum optimalnya penerapan asesmen formatif dan autentik, serta (3) keterbatasan pemanfaatan umpan balik sebagai sarana refleksi pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap fungsi evaluasi. Evaluasi seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa problematika evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam merancang sistem penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan

.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan yang disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, yaitu problematika pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang dibuat sudah memuat Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta bentuk asesmen yang akan digunakan. Secara administratif, perencanaan tersebut telah memenuhi struktur yang ditetapkan. Namun demikian, dalam praktiknya perencanaan masih belum sepenuhnya mencerminkan analisis kebutuhan peserta didik secara mendalam. Perencanaan pembelajaran masih cenderung bersifat formal dan mengikuti format yang ada, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran sebagaimana yang menjadi karakter utama Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, secara dokumen sudah sesuai, tetapi secara substansi masih perlu penguatan agar benar- benar berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Aspek pelaksanaan pembelajaran, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan umum, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Akan tetapi, pada kegiatan inti ditemukan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Dalam modul ajar, guru mencantumkan model Problem Based Learning

namun dalam praktiknya model tersebut belum diterapkan secara utuh sesuai langkah- langkahnya. Proses penyelidikan mandiri siswa masih terbatas, diskusi belum sepenuhnya mendalam, serta kegiatan presentasi dan refleksi belum berjalan secara maksimal. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Aspek evaluasi pembelajaran, guru telah melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa melalui tes tertulis, tugas individu, dan ulangan harian. Namun, evaluasi yang dilakukan masih lebih banyak berfokus pada penilaian akhir atau asesmen sumatif. Sementara itu, asesmen formatif seperti penilaian proses, refleksi diri siswa, dan proyek belum diterapkan secara optimal. Umpan balik yang diberikan kepada siswa juga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai alat untuk memberikan nilai.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kartika 1-2 Medan telah berjalan secara struktural, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam pelaksanaannya. Problematika yang muncul bukan terletak pada ketiadaan perencanaan, melainkan pada konsistensi dan kedalaman penerapan prinsip- prinsip Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran di kelas. Diperlukan penguatan pemahaman, pendampingan, serta pembiasaan agar perubahan kurikulum tidak hanya terlihat pada dokumen, tetapi benar-benar terwujud dalam proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam, guru diharapkan dapat memperdalam pemahaman terhadap filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal

penerapan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning secara konsisten sesuai sintaks. Selain itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan asesmen formatif dan autentik serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna mendukung perkembangan belajar peserta didik.

2. Pihak Sekolah, sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan dan supervisi akademik secara berkelanjutan kepada guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan pelatihan, diskusi reflektif, serta komunitas belajar guru perlu diperkuat agar terjadi peningkatan kompetensi pedagogik secara sistematis.
3. Pengambil Kebijakan, diperlukan dukungan kebijakan berupa pelatihan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan terkait implementasi model pembelajaran inovatif dan sistem asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, sehingga perubahan kurikulum tidak hanya terjadi pada tataran administratif, tetapi juga pada praktik pembelajaran di kelas.
4. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan subjek penelitian yang terbatas pada satu satuan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Junaedi Sitika, P. A. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 17728-17729.

Akram Maulana Yamin, H. T. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA (JIIC),* 2 (6).

Amni Haulia, L. B. (2023). Pemahaman Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 98.

Antoni, F. (2024). Problematika Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA N 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Education and Learning (JOEAI), 4(2),*, 234-242.

Ardiansyah, R. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-9.

Fadila Ramadona Wijaya, F. A. (2025). Sumber data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 271-276.

Faradilla Intan Sari, D. S. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (1) 146-151.

Fasial Musa, I. A. (2025). Konsep Pendidikan Agama Islam: Studi Atas Gagasan Ulama Klasik dan Modern. *Jurnal of Islamic Education El Madani (JIEE)*, 127-128.

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Hamalik, O. (2005). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasrian Rudi Setiawan, T. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS AL- ISHLAHIYAH Binjai. *JURNALl CENDIKIA PENDIDIKAN*.

Heni Julaika Putri, S. M. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13074-13086.

Hermawan, N. F. (2020). Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prilaku Religius Siiswa. Sukabumi: CV. Haura Utama.

Julehah, W. R. (2025). Peran Kurikulum Merdeka Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Cilegon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Junaidi, M. S. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesia Journal of Teaching and Teacher Education (IJTTE), 3 (2),*, 254.

Kemendikbud, R. (n.d.). Retrieved from Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek. (2024). Retrieved from Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka:*. Retrieved from Belajar dari pengalaman dan tantangan. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset danTeknologi.:https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/Kurikulum-Merdeka-Belajar-dari-Pengalaman-dan-Tantangan.pdf

Khoirurrija, F. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka.* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Lia Anitasari, A. C. (2023). Kurikulum dan Pola Ilmu Pengetahuan Pada Orde Lama dan Orde Baru. *Jurnal Social Science Academic*, 94-98.

Mardan Umar, F. I. (2020). Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Banyumas : CV. Pena Persada.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* , 456-462.

Muhaimin. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

Prisca Regina Putri Novia Rani, M. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *JISMA Jurnal of Information Systems and Management*, 80.

Puspita, D. (2025). Peran Guru Dalam Dinamika Perkembangan Kurikulum: Menghadapi Tantangan Dan Peluang Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*.

Setiawan, S. A. (2024). Tantangan Guru PAI Mengimplementasikan Kurikukum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

Su'dadah. (2022). Kedudukan Dan Tujuan Pendidkan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*.

Sugiyono. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R& D. Bandug: Alfabeta.

Syahda, W. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI. *AL- MUADDIB : Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.

Tahir, M. T. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 26-32.

Usdarisman, H. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Persefektif . *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Uzmal Himmah, F. (2023). Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 7 (6).

Huwaida. (2024). Analisis pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka. *Jurnal manajemen dan pendidikan agama islam*, 347-351.

Rangkuti, .. M. (2025). Persefektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 333-342.

Siregar, A. H. (2023). kendala perencanaan perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 89-104.

Azkia, A. U. (2025). Improving critical thinking abilities in social studies learning using the problem based learning (PBL) model used by audio visual media in elementary school students. *Jurnal cakrawala pendas,11(1)*, 18-32.

Cahyani, V. S. (2024). The implementation pf problem-based learning to enhance critical thingking skills in solving contextual mathematics problems. *DIDAKTIKA: jurnal penelitian tindakan kelas,2(2)*, 51-56.

Irsyad S, F. H. (2024). Flexible approach in english language learning curriculum design: optimizing teaching in merdeka curriculum. *Eduvest Jurnal of universal studies*.

Izzah, A. (2025). Implementasi asesmen autentik dalam kurikulum merdeka: studi fenomenologi pada guru penggerak di sekolah dasar. *Jurnal keguruan dan kependidikan,2(1)*, 24-26.

Robi'ah, W. (2025). Authentic assesment in kurikulum merdeka: benefits, challenges, and implementation strategis. *Jurnal pendidikan generasi nusantara,3(1)*, 22-23.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

Wawancara dengan bapak Liza Aulia, selaku wakil kepala sekolah SMA Kartika 1-2 Medan

Wawancara dengan ibu Desy Ariska, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam SMA Kartika 1-2 Medan

Kegiatan pembelajaran ibu Desy Ariska, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam SMA Kartika 1-2 Medan

Wawancara dengan beberapa siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan

Foto bersama dengan guru PAI dan siswa/siswi SMA Kartika 1-2 Medan

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA kartika 1-2 Medan Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

A. INSTRUMEN WAWANCARA

Jenis wawancara : Semi-terstruktur

Informan :

1. Guru Pendidikan Agama Islam
2. Kepala sekolah/ wakil kurikulum
3. Siswa / Peserta Didik

1. Pedoman wawancara Guru (PAI)

A. Aspek perencanaan

1. Apa saja kendala yang Bapak/ibu hadapi dalam menyusun ATP, TP, dan modul ajar ?
2. Bagaimana Bapak/ibu menyusun CP (Capaian Pembelajaran) dengan kondisi siswa ?
3. Dalam menyusun RPP/ modul ajar komponen apa saja yang selalu Bapak/ibu perhatikan ?
4. Bagaimana Bapak/ibu menentukan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran ?
5. Bagaimana Bapak/ibu menentukan media pembelajaran yang tepat untuk setiap materi ?

B. Aspek Pelaksanaan

1. Bagaimana Bapak/ibu memulai pembelajaran dan apa strategi apresepsi yang digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan siswa
2. Apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran ?
3. Apa langkah yang Bapak/ibu lakukan untuk memotivasi dan menyiapkan kondisi belajar siswa di awal pembelajaran ?

4. Bagaimana Bapak/ibu melaksanakan penyampaian materi, termasuk penggunaan metode dan media pembelajaran apa yang digunakan agar siswa aktif selama proses belajar ?
5. Apa saja yang Bapak/ibu lakukan dalam kegiatan penutup pembelajaran, seperti merangkum materi, melakukan refleksi, evaluasi singkat (Quiz, tanya jawab cepat), pemberian tugas/ tindak lanjut ?

C. Aspek Evaluasi Pembelajaran

1. Selain pretest dan posttest, Model evaluasi apa saja yang Bapak/ibu gunakan (misalnya formatif, sumatif, observasi, penilaian proyek) ?
2. Apakah Bapak/ibu melakukan pretest sebelum pembelajaran? Jika ya, Bentuk pretest seperti apa yang biasanya bapak/ibu berikan kepada siswa (pilihan ganda, essay, dll) ?
3. Bagaimana bapak/ibu melaksanakan posttest setelah pembelajaran selesai dan bentuk posttest apa yang menurut bapak/ibu paling efektif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa ?
4. Bagaimana bapak/ibu membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui perkembangan siswa ?
5. Apa tantangan terbesar yang bapak/ibu hadapi dalam melakukan evaluasi, termasuk pretest dan posttest ?

2. Pedoman wawancara wakil kurikulum / kepala sekolah

1. Sudah berapa lama sekolah bapak/ibu ini menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan apa tantangan dalam pelaksanaannya?
2. Apa strategi sekolah untuk memastikan pembelajaran sesuai prinsip kurikulum merdeka belajar ?
3. Bagaimana proses penilaian pembelajaran yang dilakukan sekolahberdasarkan kurikulum merdeka ?
4. Apa rangkaian kegiatan yang dilakukan sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum merdeka ?
5. Fasilitas apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis kurikulum merdeka ?
6. Apakah guru mendapatkan pelatihan rutin dalam melaksanakan kurikulum merdeka ?

2. Pedoman wawancara siswa

1. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum kegiatam belajar dimulai ?
2. Apakah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, dan apakah metode tersebut membuat anda lebih mudah memahai materi ?
3. Apakah guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar, dan apakah media tersebut menarik dan membantu anda memahami pelajaran ?
4. Apa bentuk kegiatan projek P5 yang dilakukan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam ?

B. INSTRUMEN OBSERVASI

Jenis Observasi : Non- partisipatif

Tujuan : Mengamati langsung kegiatan pembelajaran PAI

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sangat Terlaksana	Terlaksana	Kurang Terlaksana	Tidak Terlaksana	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan	1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa 3. Guru menyapaikan					

		apersepsi. 4. Guru menjelaskan alur kegiatan pembelajaran pada siswa					
2	Kegiatan Inti	1. Guru menyajikan materi dan Membimbing belajar yang sesuai RPP 2. Guru menggunakan metode sesuai dengan RPP 3. Guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan RPP 4. Guru mengaitkan materi yang sesuai dengan RPP 5. Guru membangun interaksi					

		positif dikelas 6. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dalam pembelajaran 7. Guru memfasilitasi diskusi atau proyek 8. Guru mengelola kelas dengan baik 9. Guru memberikan umpan balik pada siswa					
3	Kegiatan Penutup	1. Guru mengajak siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran 2. Guru menguatkan inti materi melalui rangkuman					

		bersama siswa 3. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil dan proses belajar siswa 4. Guru memberikan tugas atau tindak lanjut pada siswa 5. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam					

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بسم الله الرحمن الرحيم

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada Yth :
Dekan FAI UMSU

15 Rabi'ul Akhir 1447 H
7 Oktober 2025

Di -
Tempat
Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yunisa
NPM : 2201020090
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,88

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Analisis Problematika pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Kartika 1-2 Medan (Studi kasus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)					
2	Efektivitas Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Kartika 1-2 Medan					
3	Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Kartika 1-2 Medan					

Demikian permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Hormat Saya

Yunisa

Keterangan:
Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk etua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya
https://fal.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 19/II.3/UMSU-01/F/2026 — 23 Rajab 1447 H
Lamp : -
Hal : Izin Riset — 12 Januari 2026 M

Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMA Kartika 1-2 Medan
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Yunisa
NPM : 2201020090
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMA Kartika 1-2 Medan Studi Kasus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,
Wakil Dekan I

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi
NIDN : 0103117503

Pertinggal

YAYASAN KARTIKA JAYA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA SWASTA KARTIKA I-2
JLN. BRIGJEN. H.A. MANAF LUBIS HELVETIA
MEDAN

N o m o r : 055 / U.3 / SMA K I-2 / II / 26
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -----
H a l : Izin Riset

Medan, 13 Februari 2026

Kepada Yth.
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
di
Tempat

Dengan hormat,

Untuk memenuhi isi surat Saudara/i, Nomor : 19/II.3/UMSU-01/F/2026, Tanggal : 12 Januari 2026, Hal : Mohon Izin Riset di SMA KARTIKA I-2 Medan, atas nama :

NO.	NAMA	N I M	Program Studi	Judul Skripsi
1	YUNISA	2201020090	PENDIDIKAN ISLAM	ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA KARTIKA I-2 MEDAN STUDI KASUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. SMA Kartika I-2 Medan, dapat menerima yang bersangkutan untuk mengadakan Izin Riset.
2. Dalam Melaksanakan Riset tersebut, kami hanya mengizinkan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan Mahasiswa/i, dan tidak diperkenankan disajikan kepada pihak lain.
3. Apabila dalam Melaksanakan Riset tersebut membutuhkan angka dan keuangan dan hal-hal yang sifatnya rahasia sekolah, tidak akan kami layani.
4. SMA Kartika I-2 Medan, tidak menyediakan fasilitas bagi peserta Riset , dan selama Izin Melaksanakan Riset, harus tunduk dan taat serta mematuhi segala peraturan yang berlaku di SMA Kartika I-2 Medan.
5. Selama melaksanakan Riset di SMA Kartika I-2 Medan, yang bersangkutan harus menggunakan pakaian yang sopan.
6. Setelah skripsi selesai ditulis, harus diserahkan ke SMA Kartika I-2 Medan, 1 (satu) eksemplar.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Saudara/i dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

YAYASAN KARTIKA JAYA SEKOLAH MENENGAH ATAS KARTIKA I-2 KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

MUHAMMAD SYAHRIL NST, S.Ag

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar Pribadi

Nama : Yunisa
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 10 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Tembung, Bandar setia Jl. Swadaya 1, Gg.Al-ikhlas
Nomor HP : 0831-9402-5127
E-mail : yunisanisa225@gmail.com

Data Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Rizal
Nama Ibu : Delvi Barasa

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : Masitoh
2. SD : SD Muhammadiyah 28 Barus
3. SMP : SMP PGRI 9 Medan
4. SMA : SMA Al-jam'iyatul Washliyah 22 Tembung
5. Sarjana (S1) : Program Studi Pendidikan Agama Islam' (Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara)